



**PERAN KOMUNITAS PEGON DALAM PELESTARIAN
SEJARAH PESANTREN DAN NAHDLATUL ULAMA DI
BANYUWANGI TAHUN 2017-2025**

MOCH SHOLEH PRATAMA
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA
mochsholehpratama@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Komunitas Pegon dalam pelestarian sejarah pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi sebagai bagian dari praktik sejarah publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial-kultural dengan kerangka teori sejarah publik (public history) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam produksi, diseminasi, dan pemaknaan sejarah, serta didukung oleh teori memori kolektif untuk melihat bagaimana narasi pesantren dan Nahdlatul Ulama dibangun dan diwariskan di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan sumber-sumber primer serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Pegon mengusung tiga program utama, yakni penelitian, pengarsipan, dan publikasi karya. Dalam pelaksanaan kerja-kerja kesejarahan tersebut, Komunitas Pegon secara konsisten melibatkan partisipasi publik serta menjalin kolaborasi dengan lembaga penelitian dan institusi pemerintahan. Berkat kontribusi nyatanya dalam memasyarakatkan sejarah peradaban Islam, khususnya pesantren dan Nahdlatul Ulama di ujung timur Pulau Jawa, Komunitas Pegon tercatat memperoleh berbagai penghargaan prestisius di tingkat regional maupun nasional.

Kata kunci : *Peran, Komunitas Pegon; Sejarah Pesantren; Nahdlatul Ulama; Banyuwangi 2017-2025.*

ABSTRACT

This article examines the role of the Pegon Community in preserving the history of Islamic boarding schools (*pesantren*) and Nahdlatul Ulama in Banyuwangi as part of public history practices. The study employs a socio-cultural historical approach within the theoretical framework of public history, which emphasizes community involvement in the production, dissemination, and interpretation of history, and is further supported by collective memory theory to analyze how narratives of *pesantren* and Nahdlatul Ulama are constructed and transmitted in the public sphere. The research applies the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, by utilizing primary sources and relevant scholarly literature. The findings indicate that the Pegon Community promotes three main programs: research, archiving, and the publication of scholarly works. In carrying out these historical initiatives, the Pegon Community consistently engages public participation and frequently collaborates with research institutions and government agencies. Owing to its tangible contributions to the popularization of the history of Islamic civilization—particularly that of *pesantren* and Nahdlatul Ulama in the easternmost part of Java—the Pegon Community has received various prestigious awards at both regional and national levels.

Keywords: *Pegon Community, Public History, Pesantren History, Nahdlatul Ulama, Banyuwangi 2017–2025.*

PENDAHULUAN

Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa memiliki sejarah yang sangat panjang dalam perjumpaannya dengan Islam. Sejumlah sejarawan memiliki pandangan yang berbeda dalam menjelaskan awal mula peradaban Islam di Banyuwangi. Menurut Graaf dan Pigeaud, faktor ekonomi melalui aktivitas perdagangan dan ekspansi kekuatan tempatan menjadi instrumen penting islamisasi di Banyuwangi¹. Sementara Margana mengungkapkan bahwa Pangeran Adipati Mancanapura yang melarikan diri ke Pasuruan di tengah upaya kudeta kemenakannya, telah memeluk agama Islam². Subekti dalam artikelnya menyebutkan proses islamisasi di Banyuwangi dilakukan oleh para wali,

¹ De Graaf H.J and TH. G. H.J. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. (Grafitipress, 1985), 187–89.

² Sri Margana, *Perebutan Hegemoni Blambangan: Ujung Timur Jawa, 1763–1813* (Pustaka Ifada, 2012), 39.

penaklukkan oleh Mataram Islam dan jalinan relasi perdagangan dengan para pedagang muslim dari berbagai wilayah³.

Sementara itu, jejak-jejak Islam paling tua di wilayah ini dibuktikan oleh penemuan makam muslim kuno di wilayah Wongsorejo pada abad ke-15⁴. Selain itu, terdapat Makam Datuk Malik Ibrahim di daerah Lateng yang diperkirakan hidup sekitar abad ke-15 dan ke-16 disebutkan sebagai pendakwah Islam di wilayah ini⁵. Catatan kolonial juga menyebutkan eksistensi Kampung Pagon sebagai perkampungan Islam yang terletak di dekat pusat ibu kota Blambangan pada abad ke-18⁶. Sejumlah bukti sejarah tersebut, menunjukkan eksistensi peradaban Islam di ujung timur Pulau Jawa.

Secara tipologis, masyarakat Islam di Banyuwangi didominasi oleh kelompok Islam tradisional, yang salah satunya dicirikan dengan kepemimpinan kiai sebagai tokoh kharismatik dan terorganisir serta direpresentasikan ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama⁷. Secara spesifik, kepemimpinan kiai dimanifestasikan ke dalam institusi pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat Islam di Indonesia, yakni pondok pesantren (Ponpes). Ponpes tertua di Banyuwangi adalah Ponpes Al-Ashriyah yang didirikan oleh KH. Abdul Basyar di Jalen pada tahun 1882. Ponpes Al-Azhar didirikan oleh KH. Abbad Hasan pada tahun 1891 di Tugung, Ponpes Lateng didirikan oleh KH. Saleh Syamsudin di Lateng pada tahun 1902, Ponpes Cemoro yang terletak di Cemoro didirikan oleh Kiai Abdullah Faqih pada tahun 1911. Sejak awal abad ke-20, ponpes-ponpes lain seolah menjamur dan berkembang masif seiring mulai terajutnya jejaring kiai-santri di wilayah ini.

Jejak historis kiprah para kiai, pondok pesantren, Nahdlatul Ulama, serta kehidupan masyarakat Muslim di Banyuwangi menjadi lahan garapan yang strategis dan krusial bagi Komunitas Pegon. Berangkat dari visi untuk meneliti, mendokumentasikan, dan mempublikasikan khazanah sejarah pesantren dan Nahdlatul

³ Arif Subekti, “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII–XX,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (2017): 8, <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.

⁴ Subekti, “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri,” 7.

⁵ Mahfud dkk., “The Tracks of Datuk Malik Ibrahim the Pioneer of the Spread of Islam in Banyuwangi,” *Singosari: Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur* 2, no. 2 (2025): 136.

⁶ Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi* (LKIS, 2016), 20.

⁷ Subekti, “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri.”

Ulama, Komunitas Pegon secara konsisten menempatkan kerja-kerja kesejarahan sebagai fondasi utama gerakannya. Oleh sebab itu, menjadi penting dan menarik untuk mengulas secara mendalam praktik-praktik sejarah yang mereka lakukan—mulai dari penelitian, pengarsipan, hingga penerbitan karya ilmiah maupun populer—yang telah dijalankan secara berkelanjutan selama hampir satu dekade terakhir.

Riset mengenai profil dan peranan komunitas kesejarahan sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa tulisan tersebut yang peneliti temukan diantaranya: *Pertama*, karya Faturrahman yang mengemukakan fenomena masifnya pendirian komunitas kesejarahan berkaitan erat dengan orang-orang yang sebelumnya aktif dalam organisasi kesejarahan di kampus dan pernah terlibat dalam program yang diinisiasi oleh Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI⁸.

Kedua, artikel Amboro menjelaskan bahwa peningkatan kesadaran sejarah di ranah publik salah satunya berkat kontribusi komunitas kesejarahan sebagai aktor sejarah publik yang menggelar berbagai program edukasi kesejarah dengan kemasan kekinian dan mampu menarik partisipasi aktif masyarakat⁹.

Ketiga, riset yang dikerjakan oleh Husni yang secara spesifik mengkaji Komunitas Pegon dan berfokus pada profil komunitas, yang nama komunitasnya tercantum kata “Pegon”, sehingga komunitas kesejarahan ini disebut sebagai pelestari aksara pegon¹⁰. Padahal melampaui itu, Komunitas Pegon fokus pada kerja-kerja kesejarahan yang lebih luas, yakni kiprah kiai, Nahdlatul Ulama, pesantren dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi melalui penyelamatan manuskrip kuno terkait dengan topik-topik tersebut.

Artikel ini menyoroti kiprah Komunitas Pegon selama hampir satu dekade terakhir dengan menampilkan beragam temuan penting, karya, serta capaian prestasi yang berhasil diraih. Tidak hanya itu, artikel ini juga mengulas jejaring kolaborasi yang terjalin antara Komunitas Pegon dengan lembaga penelitian dan institusi pemerintahan, guna menunjukkan sejauh mana praktik-praktik kesejarahan yang

⁸ Firman Faturrahman, ““Jaringan Komunitas Kesejarahan Di Indonesia Pasca Reformasi (1998-2018).,” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Direktorat Sejarah, Masyarakat Sejarawan Indonesia, Perkumpulan Prodi Sejarah Se-Indonesia, 2018.

⁹ Kian Amboro, *Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah bagi Masyarakat*, 5, no. 1 (2020).

¹⁰ Muhyil Husni, “Komunitas Pegon: Gelar Kesadaran Sejarah Milenial Muda NU Di Banyuwangi Tahun 2017-2023.” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

mereka lakukan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat, khususnya di wilayah Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode sejarah yang mencakup lima tahapan utama, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber primer diperoleh dari Komunitas Pegan beserta kanal media sosialnya, wawancara dengan para penggerak Komunitas Pegan, serta pemberitaan daring yang terbit dalam periode penelitian. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga didukung oleh sumber-sumber sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan. Seluruh sumber yang telah dihimpun kemudian melalui proses kritik sumber, baik intrinsik maupun ekstrinsik, guna menguji keabsahan, kredibilitas, dan konteksnya. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu upaya menautkan fakta-fakta sejarah ke dalam konteks sosial-budaya yang melingkupinya sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, artikel ini kemudian disusun dalam bentuk historiografi, yakni penulisan sejarah yang berpijak pada data yang telah diverifikasi dan ditafsirkan secara kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunitas Pegan sebagai Aktor Sejarah Publik

Menurut Kuntowijoyo, komunitas sebagai sebuah institusi memiliki kemampuan untuk menggerakkan sejarah¹¹. Keberadaan Komunitas Pegan sebagai komunitas kesejarahan yang fokus meneliti, mendokumentasikan dan mempublikasikan khazanah sejarah pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi tentu membawa angin segar bagi publik Bumi Blambangan. Karena sejak keberadaan Komunitas Pegan, informasi, arsip dan narasi seputar sejarah peradaban Islam di ujung timur Pulau Jawa lebih masif diketahui publik secara luas, tidak hanya masyarakat Banyuwangi.

Biografi, profil pondok pesantren dan fakta-fakta menarik mengenai Nahdlatul Ulama (di) Banyuwangi semakin banyak dipublikasikan, baik oleh Komunitas Pegan

¹¹ *Pengantar Ilmu Sejarah*, 102.

maupun para mahasiswa sejarah dari berbagai kampus¹² dengan berbekal arsip yang dihimpun oleh Komunitas Pegon.

Komunitas Pegon didirikan pada 7 Agustus 2017 bersamaan dengan unggahan pertama di akun facebook tentang Kiai Hasan Abdillah pendiri Pondok Pesantren As-Shiddiqi, Sepanjang yang menjadi salah tokoh tokoh penting dalam Majelis Pimpinan Haji (MPH), Kementerian Agama RI¹³. Pada tahun 2016, gagasan pendirian Komunitas Pegon muncul setelah proyek penulisan Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi rampung dikerjakan. Bahrur Rohim (Ayung Notonegoro), Ibnu Tsani Rosyada dan Medina Iswandari yang terlibat dalam proyek penulisan sejarah tersebut lantas menginisiasi pendirian Komunitas Pegon.

Inisiasi untuk membentuk komunitas sejarah didorong oleh kegelisahan yang muncul sekaligus fakta yang ditemukan di luar kebutuhan penelitian. Serpihan arsip-arsip berharga dari keluarga pengasuh pondok pesantren dan sesepuh Nahdlatul Ulama di Banyuwangi dipandang penting untuk disampaikan dan diketahui publik secara luas. Apalagi kala itu, ketika diskursus Islam Nusantara menyeruak, tetapi ulama dari Banyuwangi nyaris tidak mendapatkan porsi yang memadai. Padahal banyak kiai-kiai dan intelektual Islam dari Banyuwangi yang memiliki sepak terjang luar biasa di pentas nasional bahkan global, salah satunya Kiai Saleh Syamsudin pendiri Pesantren Lateng¹⁴.

Dalam perspektif sejarah publik, komunitas sejarah sebagai salah satu agensi berperan memotret kisah-kisah masyarakat tempatan yang multikultural dengan melibatkan mereka dalam kegiatan riset akademik. Komunitas sejarah menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*) atau sejarah berbasis komunitas (*community based history*). Proyek yang dikerjakan oleh komunitas sejarah juga beragam, mulai dari skala kecil hingga besar yang kemudian menghasilkan kegiatan,

¹² Kampus-kampus yang dimaksud diantaranya, Universitas Airlangga, Universitas Jember, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, dll. Antusiasme para mahasiswa tersebut menunjukkan keberhasilan Komunitas Pegon dalam membuka kran penelitian ilmiah tentang pesantren, Nahdlatul Ulama dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi.

¹³ “Komunitas Pegon. (2017). “Kiai Hasan Abdillah, Pimpinan Haji Indonesia Generasi Pertama,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://www.facebook.com/share/1EsT4qxAus/%20diakses%20pada%2012%20Oktober%202025>.

¹⁴ “Wawancara,” dengan Bahrur Rohim pada 19 September, 2018.

seperti pameran arsip, jelajah sejarah, dokumentasi sejarah lisan, ekskavasi situs arkeologi, dan penerbitan buku sejarah¹⁵.

Komunitas sejarah ini juga menggunakan media (digital) untuk mengkomunikasikan temuan dan karyanya kepada publik, seperti media sosial, televisi, koran, situs web, dan radio¹⁶. Dalam konteks ini, Komunitas Pegan menjadi salah satu aktor sejarah publik yang memasyarakatkan narasi sejarah pesantren, Nahdlatul Ulama dan masyarakat muslim di Banyuwangi melalui instrumen media sosial, koran, situs web dan televisi. Oleh karena itu Komunitas Pegan digerakkan oleh orang-orang yang memiliki minat tinggi terhadap pelestarian sejarah untuk publik. Meski demikian, masing-masing penggerak komunitas memiliki keahlian spesifik yang beragam, seperti desain grafis, fotografer, videografer, pustakawan, dan kepenuilisan.

Ragam keahlian tersebut menunjukkan komitmen Komunitas Pegan untuk mempublikasikan narasi historis yang tidak hanya dinikmati oleh kalangan akademisi kampus, tetapi juga masyarakat awam dengan narasi yang mudah dipahami dan bagi generasi muda melalui konten digital yang kekinian nan menarik. Bagi akademisi, Komunitas Pegan menyuguhkan buku-buku yang telah diterbitkan dan sejumlah arsip yang sudah dihimpun dan didigitalisasi. Sementara untuk masyarakat umum, tak terkecuali generasi muda, Komunitas Pegan menyajikan infografis di media sosial, pameran arsip dan jelajah sejarah yang dikemas sesuai semangat zaman.

B. Aktivitas Komunitas Pegan

Menurut Bahrur Rohim, Komunitas Pegan memiliki tiga visi prioritas, yakni penelitian, pendokumentasian dan penerbitan. Penelitian yang dikerjakan meliputi khazanah peradaban masyarakat Islam, pondok pesantren, Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.¹⁷ Dokumentasi dilakukan dengan mengunjungi kediaman keturunan tokoh-tokoh muslim dan pondok pesantren untuk mendapatkan berbagai arsip, seperti catatan harian, kartu tanda penduduk, koleksi kitab kuning, foto, majalah, dan lain sebagainya. Arsip-arsip tersebut kemudian didigitalisasikan demi memperpanjang usianya, sehingga dapat dikaji lebih lanjut, baik oleh Komunitas Pegan maupun

¹⁵ Faye Sayer, *Public History: A Practical Guide*. (United Kingdom, 2019), 137-168.

¹⁶ *Ibid.*, 112-134.

¹⁷ "Wawancara," dengan Bahrur Rohim pada 19 September, 2018.

mahasiswa yang tertarik meneliti topik-topik terkait. Penerbitan yang dilakukan berupa konten digital poster infografis, video pendek syiir-syiir lawas karya kiai di Banyuwangi, pameran arsip sejarah dan buku-buku sejarah.

Berbasis tiga visi prioritas tersebut, Komunitas Pegon bertekad secara konsisten dan berkelanjutan menggali dan menelusuri sejarah peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi. Tekad tersebut terjawantahkan ke dalam kegiatan rutin dan berkala yang telah diprogramkan sejak awal pendirian dan terus dikembangkan seiring berjalannya waktu. Kegiatan rutin penelitian dilakukan pada Minggu di setiap bulannya dengan melakukan kunjungan lapangan untuk wawancara tokoh, penelusuran arsip ke rumah-rumah masyarakat umum, khususnya keluarga kiai atau pemilik pondok pesantren, baik yang masih aktif maupun sudah tutup.

Setelah kunjungan lapangan tersebut, arsip fisik maupun arsip lisan yang diperoleh kemudian disimpan sesuai kategori dan didigitalisasikan untuk arsip fisik. Arsip yang sudah didigitalkan lantas menjadi bahan Komunitas Pegon untuk mempublikasikannya di media sosialnya @komunitas_pegawai (x/twitter, instagram, tiktok, dan facebook), di situs web nu.or.id, alif.id, timesindonesia.co.id, dan koran tempatan, Radar Banyuwangi.¹⁸ Sementara itu, kegiatan berkala Komunitas Pegon meliputi jelajah sejarah ke situs-situs sejarah dan cagar budaya di Banyuwangi, diskusi bulanan bersama organisasi kemasyarakatan dan organisasi mahasiswa, dan program *sociopreneurship* melalui kaos dan suvenir untuk *branding* sekaligus pendanaan kegiatan-kegiatan Komunitas Pegon.¹⁹

Kegiatan rutin dan berkala yang dikerjakan oleh Komunitas Pegon tidak lain merupakan ikhtiar untuk menyatukan fragmen-fragmen kecil yang berserakan menjadi satu narasi yang utuh, sehingga kiprah dan peranan kiai, pondok pesantren, Nahdlatul Ulama, dan masyarakat Islam di Banyuwangi secara umum bisa diketahui oleh khalayak luas. Dalam menekuni kerja-kerja kesejarahannya, Komunitas Pegon berkiblat kepada Komunitas Bambu untuk penerbitan buku, Historia.id untuk penerbitan artikel sejarah populer di situs web dan infografis di media sosial, Warung Arsip untuk kliping dan digitalisasi arsip.

¹⁸ "Wawancara," dengan Bahrur Rohim 19 September, 2018.

¹⁹ Wawancara Bahrur Rohim, 19 September 2018 di Banyuwangi.

C. Temuan dan Karya Komunitas Pegon

Hampir satu dekade, Komunitas Pegon konsisten menekuni kerja-kerja kesejarahan, mulai dari penelusuran arsip hingga penulisan sejarah. Dari proses panjang tersebut lahir beragam temuan berharga dan karya penting. Hingga kini, Komunitas Pegon telah berhasil mengarsipkan lebih dari 50 manuskrip kuno yang tersimpan di pesantren-pesantren tua serta keluarga keturunan Kiai kharismatik di Banyuwangi. Temuan-temuan ini ibarat mutiara pengetahuan dari ujung timur Pulau Jawa, yang membuka ruang luas bagi akademisi dan peneliti untuk mengkaji manuskrip serta arsip sejarah yang telah dihimpun. Berikut ini beberapa temuan penting Komunitas Pegon selama melakukan penelusuran arsip di lapangan.

Pertama, catatan (*ta’liq*) Syekh Nahrawi Al-Banyumasi tentang *Risalah Isti’rat* karya Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Makki pada tahun 2017. Menurut informasi yang tertera, risalah tersebut diterbitkan oleh *Mathba’ah Taraqi Al-Majidiyah Al-Ustmaniyyah* di Mekkah pada tahun 1912. Jejak intelektual tersebut ditemukan di kardus-kardus tempat Kiai Faqih Cemoro menyimpan kitab-kitab koleksinya. Temuan ini sangat berharga, karena dalam sejumlah historiografi ulama Nusantara yang menyebutkan nama Syekh Nahrawi, satu pun tidak ada yang menyebut karya intelektual ulama asal Banyumas tersebut. Oleh karena, temuan Komunitas Pegon sangat penting bagi pengembangan studi tentang Syekh Nahrawi.

Kedua, *Risalah* Syaikh Asnawi Kudus Al-Jawi yang berisi bantahan atas fatwa keharaman membaca *Manaqib* Syaikh Abdul Qodir al-Jailani yang dilayangkan Sayyid Abdullah Zawawi, seorang mufti syafi’iyah di Mekah. Risalah tersebut ditemukan Komunitas Pegon di lemari Masjid Kiai Saleh Lateng Banyuwangi. Selain pembahasan hukum manaqib, di dalam risalah tersebut juga disinggung mengenai hukum istighatsah dan telaah atas kitab Ibnu Tamiyyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Secara akademis, risalah ini pernah dikaji secara ilmiah dalam program “*Dreamsea Student Research*”²⁰. Risalah ini mencerminkan kedalaman sekaligus keluasan keilmuan KH. Asnawi Kudus.

²⁰ Moch. Sholeh Pratama, *Risalah Syaikh Asnawi Kudus Al-Jawi: Pandangan K.H. Asnawi Kudus Atas Sejumlah Adagium Dalam Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani*” Dalam Abdullah Maulani, Dkk. (2023). *Fungsi, Jejaring, & Budaya Naskah Nusantara: Merawat Tradisi Nusantara Melalui Manuskrip Digital*. (Penerbit Manassa, 2023), 165-186.

Ketiga, naskah pidato Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari tentang nasihat kepemimpinan yang disampaikan langsung di hadapan Presiden Sukarno saat pembukaan Konferensi Alim Ulama se-Jawa Madura di Kediri pada 14-15 Mei 1947. Naskah pidato tersebut ditemukan Komunitas Pegon di dalam buku “Peringatan Konperensi Para Alim Ulama Seluruh Djawa dan Madoera” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Bahagian Penjiaran dan Penerangan Jogjakarta.

Pendiri Nahdlatul Ulama tersebut menyampaikan sebelas poin nasihat yang kemudian dirangkum tiga golongan, yakni golongan “orang besar”, golongan “orang pertengahan” dan golongan “orang rendahan”. Orang besar dianggap sebagai bapak, orang pertengahan dianggap sebagai saudara dan orang rendahan dianggap sebagai anak, sehingga terhadap bapaknya berbuat baik, terhadap saudaranya berbuat silaturahim dan terhadap anaknya berkasih sayang. Nasihan kepemimpinan yang disampaikan dalam naskah pidato tersebut masih belum banyak diketahui publik, bahkan kalangan nahdliyin sekalipun, sampai Komunitas Pegon mempublikasikannya.

Komunitas Pegon juga telah menghasilkan sejumlah karya berupa berkat ketekunan koordinatornya, yakni Bahrur Rohim atau yang dikenal dengan nama pena Ayung Notonegoro. Adapun buku-buku yang ditulis sebagai berikut: 1) Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi; 2) Kronik Ulama Banyuwangi: Serpihan Kisan Pengabdian dan Perjuangan Ulama Banyuwangi Abad 15 hingga 20; 3) *The Authorized Biography of Masykur Ali*: Jalan Pengabdian; 4) Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi; 5) Pelajar Bergerak: Fragmen Sejarah IPNU Banyuwangi; 6) Lentera Blambangan: Biografi Sembilan Ulama Banyuwangi Teladan; 7) Manunggaling NU Ujung Timur Jawa: Sejarah Fusi Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi dan Blambangan; 8) Risalah Puasa KH. M. Machfudz Shiddiq; 9) Sejarah Singkat Syekh Maulana Ishak dan Islamisasi Banyuwangi.

Di samping itu, karya kolaboratif seperti Festival Kitab Kuning dan Banyuwangi Book Fair juga patut dimasukkan ke dalam daftar karya yang dikreasikan oleh Komunitas Pegon dalam bentuk pameran yang melibatkan partisipasi publik lintas latar belakang keilmuan dan profesi. Tak hanya itu, Komunitas Pegon juga sudah melahirkan ratusan infografis tentang biografi Kiai, profil pondok pesantren, peristiwa seputar Nahdlatul Ulama, dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi yang diunggah di media sosial @komunitas_pegon baik di Instagram, facebook, tiktok, dan x/twitter.

D. Jalinan Kerja Sama Komunitas Pegon

Komunitas Pegon sepanjang nyaris satu dekade kiprahnya telah menjalin kerja sama dengan sejumlah pihak yang fokus dalam pengembangan kesadaran sejarah masyarakat. Ragam kerja sama yang terjalin sekaligus memperkuat kontribusi Komunitas Pegon dalam memasyarakakan sejarah intelektual para Kiai, pondok pesantren, Nahdlatul Ulama, dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi. Wujud kerja sama yang terajut menghasilkan program-program konkret, seperti digitalisasi arsip, pameran sejarah dan penetapan objek kebudayaan sebagai memori kolektif nasional maupun warisan budaya.

Pertama, Komunitas Pegon bekerja sama dengan Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan *The Center for the Study of Islam and Society* (CSMS), University of Hamburg, Jerman sebagai pelaksana program Dreamsea (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscript in Southeast Asia*). Program tersebut bertujuan untuk melestarikan isi manuskrip kuno yang terancam punah di Asia Tenggara melalui giat digitalisasi, sehingga bisa diakses secara bebas, terbuka dan dalam jaringan. Hasil digitalisasi manuskrip kuno kemudian diunggah di laman Museum Hill dan Perpustakaan Manuskrip Minnesota, Amerika Serikat. Produk digitalisasi tersebut nantinya dapat menjadi bahan kajian dan studi tentang kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Pada tahun 2019, Komunitas Pegon turut terlibat dalam giat digitalisasi manuskrip kuno Dreamsea di Banyuwangi. Komunitas Pegon menyodorkan 20 manuskrip kuno tulisan tangan menggunakan aksara Pegon dan aksara Arab yang seluruhnya ditemukan di Banyuwangi. Adapun manuskrip kuno yang digitalisasi oleh Dreamsea dari Komunitas Pegon antara lain, Lontar Yusuf (kisah tentang Nabi Yusuf, Lontar Ahmad (kisah tentang Nabi Muhammad), surat-surat pribadi Kiai Saleh Lateng, *Manhaj Dzawin Nadlar* karya Kiai Mahfudz Al-Termas, dan Risalah Syaikh Asnawi Kudus Al-Jawi²¹.

²¹ “Angger Putranto. (2019). ‘Sebanyak 22 Manuskrip Kuno Banyuwangi Didigitalisasi’, Kompas.Id,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/22-manuskrip-kuno-banyuwangi-didigitalisasi%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

Kedua, Komunitas Pegon bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam penyelenggaraan Festival Kitab Kuning dan Bedah Buku Biografi Ulama Banyuwangi yang bertepatan dengan peringatan Hari Santri Nasional. Sejak tahun 2022, Bahrur Rohim sebagai pendiri Komunitas Pegon berkontribusi sebagai kurator Festival Kitab Kuning dan narasumber beda buku. Festival yang masuk ke dalam kalender Banyuwangi Festival tersebut diselenggarakan sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 dengan tema yang berbeda-beda.

Pada tahun 2022, tema yang diusung “Ada Kitab Kuning di Banyuwangi” yang memamerkan khazanah kitab kuning sarat sejarah dari Bumi Blambangan. Dalam edisi perdana ini, juga terdapat peluncuran kitab *Majmuatu Mualifat* Ulama Banyuwangi yang mengkompilasi kitab-kitab kuning karya kiai dari Banyuwangi. Selain itu, juga diselenggarakan bedah buku *Manaqib Datuk Abdurrahim*, *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* dan kajian kitab *Syair Aqidah*, dan *Tafsir Al-Fatihah*. Festival ini berhasil meraih attensi publik, mulai dari akademisi manuskrip kuno dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan penggiat turots dari Bangkalan (*Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Kholil Bangkalan*)²².

Pada tahun 2023, Festival Kitab Kuning mengangkat tema “Khazanah Kitab Kuning Kiai Saleh Lateng”. Kiai Saleh dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di Banyuwangi berkat intelektualitas dan kiprahnya sebagai aktivis sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Ratusan kitab kuning langka dan sarat ilmu pengetahuan dipamerkan secara terbuka. Kitab kuning koleksi Kiai Saleh Lateng yang sebelumnya hanya tersimpan di dalam lemari peninggalannya di Pesantren Lateng, akhirnya bisa diakses, diketahui dan dipelajari publik secara luas. Komunitas Pegon sangat berjasa besar dalam membuka akses terhadap harta karun intelektual Kiai Saleh Lateng yang sudah puluhan tahun terisolasi dan tidak terjamah. Melalui festival tersebut, rekam jejak intelektualitas Kiai Saleh Lateng mulai diketahui publik, sehingga membuka kesempatan bagi para akademisi untuk mengkaji kitab-kitab kuning koleksinya dan

²² “Ardian Fanani. (2022). ‘Festival Kitab Kuning Banyuwangi Gaet Perhatian Peneliti Manuskrip Kuno’, Detik.Com,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-5979371/festival-kitab-kuning-banyuwangi-gaet-perhatian-peneliti-manuskrip-kuno%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

generasi muda mengetahui sosok Kiai Saleh Lateng dan karya-karyanya dengan baik²³.

Festival Kitab Kuning tahun 2024 mengusung tema “ Resolusi Jihad: Inspirasi Kitab Kuning Menjaga Negeri”. Festival edisi ketiga ini memamerkan kitab kuning yang menjadi referensi kalangan pesantren dalam berjihad melawan kesewenang-wenangan kolonialisme Belanda. Resolusi Jihad yang dicetuskan KH. Hasyim Asy’ari pada 22 Oktober 1945 berhasil mengobarkan spirit perlawanan kaum santri, sehingga terlibat dalam perang 10 Novermber 1945 di Surabaya. Jihad yang bertujuan untuk menegakkan keadilan sudah diajarkan oleh kiai-kiai di pesantren kepada santri melalui kitab-kitab kuning ulama Nusantara. Oleh karena itu, manuskrip kuno yang berkaitan dengan spirit perjuangan kaum santri dipamerkan dalam Festival Kitab Kuning edisi ketiga tersebut, agar semangat nasionalisme dan keislamannya dapat diteladani oleh generasi muda²⁴.

Berikutnya adalah kerjasama Komunitas Pegon dengan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga dimanifestasikan ke dalam kegiatan “Banyuwangi Book Fair” yang menjadi ajang apresiasi karya penulis-penulis di Banyuwangi. Ribuan judul buku dari berbagai penerbit dan tema kajian, seperti sastra, anak-anak, sosial, politik, keagamaan, dan sejarah, tercatat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ajang tersebut tidak hanya mewadahi karya para penulis untuk dipasarkan kepada publik, tetapi juga mengapresiasi karya yang telah terbit melalui serangkaian bedah buku berbagai tema.

Dalam konteks ini, Komunitas Pegon turut andil dalam proses peningkatan daya literasi masyarakat Banyuwangi secara umum, yang secara spesifik melalui dukungan kepada para mahasiswa sarjana, magister dan doktoral untuk meneliti tentang sejarah peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi sebagai tugas akhir, lalu menerbitkannya menjadi buku. Karena dengan begitu, maka kajian-kajian mengenai kiai, pondok pesantren, Nahdlatul Ulama, dan masyarakat Islam di Banyuwangi akan semakin

²³ “Rindi Suwito. (2023). ‘Kiprah Kiai Saleh Lateng Pendiri Pesantren Lateng Banyuwangi’, Beritajatim.Com,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://beritajatim.com/kiprah-kiai-saleh-lateng-pendiri-pesantren-lateng-banyuwangi%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

²⁴ “Anonim. (2024). ‘Festival Kitab Kuning Banyuwangi Kembali Digelar, Kali Ini Angkat Perjuangan Santri Menjaga Negeri’, Banyuwangikab.Go.Id,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://banyuwangikab.go.id/public/index.php/berita/festival-kitab-kuning-banyuwangi-kembali-digelar-kali-ini-angkat-perjuangan-santri-menjaga-negeri%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

banyak, sehingga khazanah sejarah keislaman di ujung timur Pulau Jawa kian dikenal publik²⁵.

Ketiga, Komunitas Pegon bekerja sama dengan Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Muhammad Kholil, Bangkalan. Dalam kerja sama ini, Komunitas Pegon memainkan peranan krusial dalam membantu Lajnah Turots menelusuri dan menghimpun karya maupun jejak intelektual Syaikhona Kholil di Banyuwangi. Beberapa jejak intelektual Syaikhona Kholil diantaranya, naskah Alfiyah dan catatan nasihat kepada santrinya yang terdapat di jilid kedua kitab *Al-Futuhatul Ilahiyah* karya Syekh Sulaiman Al-Jamal, yang keduanya dikoleksi oleh kiai di Banyuwangi. Jejak intelektual tersebut semakin memperjelas adanya sambungan sanad keilmuan kiai-kiai di Banyuwangi dengan Syaikhona Kholil. Apalagi, pada abad ke-19, Syaikhonan Kholil dilaporkan pernah mengunjungi sejumlah tempat di Banyuwangi, yang salah satunya menimba ilmu kepada Kiai Abdul Bashar di Pesantren Jalen selama empat tahun sebelum ke Mekkah²⁶. Berseiring semakin masifnya upaya penelusuran dan pengumpulan warisan intelektual ulama Nusantara, maka sejak Mukmatar Nahdlatul Ulama ke-34 di Lampung, Lajnah Turots bertransformasi menjadi Nahdlatut Turots dan Komunitas Pegon termasuk menjadi bagian di dalamnya.

Di ketiga jalanan kerja sama dengan tiga institusi tersebut, Komunitas Pegon sebenarnya masih menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga lainnya. Kolaborasi yang terjalin tetap seputar upaya pelestarian manuskrip kuno, diskusi dan bedah buku serta penulisan sejarah biografi kiai, pesantren, Nahdlatul Ulama, dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi. Adapun sejumlah lembaga dan institusi yang tercatat berkolaborasi dengan Komunitas Pegon antara lain, Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Perpustakaan Nasional RI, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Banyuwangi, Jaringan Gusdurian Banyuwangi, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang/Cabang/ Wilayah Nahdlatul Ulama.

²⁵ "Haorrahman. (2022). 'Banyuwangi Book Fair 2022 Manjakan Pecinta Buku, Tersedia Ribuan Judul Hingga Bedah Karya Penulis', Jatim.Tribunnews.Com," n.d., accessed December 23, 2025, <https://jatim.tribunnews.com/2022/10/07/banyuwangi-book-fair-2022-manjakan-pecinta-buku-tersedia-ribuan-judul-hingga-bedah-karya-penulis?page=all%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

²⁶ "Vina Yunda Safitri. (2022). 'Cerita Syaikhona Kholil Saat Nyantri Ke Kiai Bashar Banyuwangi', Jatim.Nu.or.Id," n.d., accessed December 23, 2025, <https://jatim.nu.or.id/tokoh/cerita-syaikhona-kholil-saat-nyantri-ke-kiai-bashar-banyuwangi-4UB3%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

E. Memasyarakatkan Sejarah: Rekognisi dan Prestasi Komunitas Pegon

Sepak terjang Komunitas Pegon yang dimanifestasikan melalui kegiatan dan program kolaboratif merupakan upaya nyata untuk memasyarakatkan khazanah sejarah kiai, pondok pesantren, Nahdlatul Ulama, dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi kepada khalayak secara luas. Komunitas Pegon—sebagaimana telah diuraikan di atas—tidak hanya berhasil menyelamatkan ragam bentuk arsip dan mendigitalisasikannya, tetapi juga telah sukses membuka kran penelitian tentang sejarah kiai, pesantren, Nahdlatul Ulama, dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi, baik oleh peneliti independen maupun mahasiswa jenjang sarjana, magister dan doktoral. Kontribusi tersebut bukan sekadar semakin mengenalkan sejarah keislaman di Banyuwangi, tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan yang menempatkan karya intelektual dan tokoh-tokoh Banyuwangi di dalamnya.

Berkat kontribusi signifikan tersebut, tidak heran bahwa Komunitas Pegon berhasil meraih rekognisi dan prestasi yang membanggakan. Salah satunya penghargaan *Nugra Jasadarma Pustaloka* dari Perpustakaan Nasional RI sebagai bentuk pengakuan atas kiprah Komunitas Pegon dalam melestarikan naskah-naskah kuno pesantren²⁷. Komunitas Pegon juga meraih penghargaan Banyuwangi Award dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berkat kiprah emansipatifnya dalam mengembangkan komunitas kesejarahan sebagai gerakan inspiratif di bidang seni dan budaya. Kedua penghargaan tersebut tidak hanya menunjukkan pengakuan institusi negara di level nasional dan lokal terhadap kiprah Komunitas Pegon, tetapi juga mendorong Komunitas Pegon untuk terus melakukan kerja-kerja kesejarahan secara konsisten dan berkelanjutan. Supaya manuskrip kuno dan arsip-arsip yang berserakan entah di mana lokasinya bisa temukan dan mampu diakses dengan mudah, sehingga bisa dipelajari dan dikaji khususnya oleh generasi muda di Banyuwangi dan Indonesia pada umumnya.

²⁷ "Novi Husdinariyanto. (2019). 'Komunitas Pegon Banyuwangi Peroleh Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka', Jatim.Antaranews.Com," n.d., accessed December 23, 2025, <https://jatim.antaranews.com/berita/316646/komunitas-pegon-banyuwangi-peroleh-penghargaan-nugra-jasadarma-pustaloka%20diakses%20pada%202017%20Oktober%202025>.

Melalui kegiatan dan program kolaboratif serta media sosial yang menjangkau khalayak melampaui batas-batas geografis, Komunitas Pegon telah membuktikan mampu dan sukses menjadi agen sejarah publik di Banyuwangi. Komunitas Pegon terhitung berkontribusi signifikan dalam menaikkan narasi historis tentang kiai, pesantren, Nahdlatul Ulama, dan peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi, sehingga semakin diperhitungkan dan diperhatikan di pentas nasional. Sebagai buktinya, Shalawat Badar ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang berasal dari Provinsi Jawa Timur²⁸. Naskah-naskah kuno Banyuwangi ditetapkan sebagai Ingatan Kolektif Nasional oleh Perpustakaan Nasional RI²⁹. Dalam dua rekognisi tersebut, Komunitas Pegon turut terlibat—meski tidak langsung dan langsung—di dalamnya melalui narasumber pengkajian lewat Bahrur Rohim, produksi konten infografis di media sosial, pendokumentasian digitalisasi manuskrip kuno, dan penulisan artikel populer jauh sebelum proses penetapan.

PENUTUP

Komunitas Pegon tampil sebagai komunitas kesejarahan yang tidak hanya bergiat dalam penelitian, pendokumentasian, dan penerbitan khazanah sejarah kiai, pesantren, Nahdlatul Ulama, serta peradaban masyarakat Islam di Banyuwangi, tetapi juga berhasil menjelma menjadi aktor sejarah publik yang ideal di tingkat lokal. Dalam kurun waktu hampir satu dekade, sepak terjang Komunitas Pegon tercatat mampu mengangkat narasi sejarah lokal Banyuwangi ke panggung nasional. Capaian tersebut sejalan dengan semangat sejarah publik yang bersifat *bottom-up* atau berbasis komunitas, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam produksi dan diseminasi pengetahuan sejarah. Berbagai arsip yang berhasil dihimpun dan didigitalisasikan tidak hanya terselamatkan dari ancaman kepunahan, tetapi juga berfungsi sebagai pintu masuk yang terbuka lebar bagi peneliti independen dan mahasiswa untuk

²⁸ “Devi Setya. (2022). ‘Shalawat Badar Jadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Ini Bacaannya’, Detik.Com,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6369997/shalawat-badar-jadi-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-ini-bacaannya%20diakses%20pada%2017%20Oktober%202025>.

²⁹ “Eka Irawati. (2024). ‘Perpusnas RI Jadikan Naskah Kuno Banyuwangi IKON’, Detik.Com,” n.d., accessed December 23, 2025, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7330259/perpusnas-ri-jadikan-naskah-kuno-banyuwangi-ikon%20diakses%20pada%2017%20Oktober%202025>.

melakukan kajian ilmiah mengenai Kiai, pesantren, Nahdlatul Ulama, dan peradaban Islam di Banyuwangi. Penghargaan bergengsi, peluang kolaborasi, serta manfaat ekonomi yang diraih Komunitas Pegan setelah perjalanan panjangnya menunjukkan bahwa praktik *sociopreneurship* memiliki prospek yang menjanjikan bagi komunitas sejarah. Oleh karena itu, Komunitas Pegan layak dijadikan teladan bagi komunitas kesejarahan lain yang tengah bertumbuh, terutama dalam upaya menjawab persoalan sosial melalui penyelamatan arsip, penguatan kajian ilmiah, dan publikasi pengetahuan sejarah, sekaligus mengintegrasikannya ke dalam ekosistem ekonomi kreatif—baik sebagai kurator pameran, narasumber kajian naskah kuno, maupun mitra penelitian bagi akademisi dan lembaga riset lintas institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, Kian. *Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah bagi Masyarakat*. 5, no. 1 (2020).
- “Angger Putranto. (2019). ‘Sebanyak 22 Manuskrip Kuno Banyuwangi Didigitalisasi’, Kompas.Id.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/22-manuskrip-kuno-banyuwangi-didigitalisasi%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.
- “Anonim. (2024). ‘Festival Kitab Kuning Banyuwangi Kembali Digelar, Kali Ini Angkat Perjuangan Santri Menjaga Negeri’, Banyuwangikab.Go.Id.,” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://banyuwangikab.go.id/public/index.php/berita/festival-kitab-kuning-banyuwangi-kembali-digelar-kali-ini-angkat-perjuangan-santri-menjaga-negeri%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.
- “Ardian Fanani. (2022). ‘Festival Kitab Kuning Banyuwangi Gaet Perhatian Peneliti Manuskrip Kuno’, Detik.Com.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-5979371/festival-kitab-kuning-banyuwangi-gaet-perhatian-peneliti-manuskrip-kuno%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.
- “Devi Setya. (2022). ‘Shalawat Badar Jadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Ini Bacaanya’, Detik.Com.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6369997/shalawat-badar-jadi-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-ini-bacaannya%20diakses%20pada%2017%20Oktober%202025>.
- dkk., Mahfud. “The Tracks of Datuk Malik Ibrahim the Pioneer of the Spread of Islam in Banyuwangi”, Singosari: Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur 2, no. 2 (2025): 136.

“Eka Irawati. (2024). ‘Perpusnas RI Jadikan Naskah Kuno Banyuwangi IKON’, Detik.Com.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7330259/perpusnas-ri-jadikan-naskah-kuno-banyuwangi-ikon%20diakses%20pada%2017%20Oktober%202025>.

Faturahman, Firman. ““Jaringan Komunitas Kesejarahan Di Indonesia Pasca Reformasi (1998-2018).” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Direktorat Sejarah, Masyarakat Sejarawan Indonesia, Perkumpulan Prodi Sejarah Se-Indonesia, 2018.

“Haorrahman. (2022). ‘Banyuwangi Book Fair 2022 Manjakan Pecinta Buku, Tersedia Ribuan Judul Hingga Bedah Karya Penulis’, Jatim.Tribunnews.Com.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://jatim.tribunnews.com/2022/10/07/banyuwangi-book-fair-2022-manjakan-pecinta-buku-tersedia-ribuan-judul-hingga-bedah-karya-penulis?page=all%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

H.J, De Graaf, and TH. G. H.J. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Grafitipress, 1985.

Husni, Muhyil. “Komunitas Pegon: Geliar Kesadaran Sejarah Milenial Muda NU Di Banyuwangi Tahun 2017-2023.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

“Komunitas Pegon. (2017). “Kiai Hasan Abdillah, Pimpinan Haji Indonesia Generasi Pertama.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://www.facebook.com/share/1EsT4qxAus/%20diakses%20pada%2012%20Oktober%202025>.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, 2013.

Margana, Sri. *Perebutan Hegemoni Blambangan: Ujung Timur Jawa, 1763-1813*. Pustaka Ifada, 2012.

“Novi Husdinariyanto. (2019). ‘Komunitas Pegon Banyuwangi Peroleh Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka’, Jatim.Antaranews.Com.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://jatim.antaranews.com/berita/316646/komunitas-pegon-banyuwangi-peroleh-penghargaan-nugra-jasadarma-pustaloka%20diakses%20pada%2017%20Oktober%202025>.

“Rindi Suwito. (2023). ‘Kiprah Kiai Saleh Lateng Pendiri Pesantren Lateng Banyuwangi’, Beritajatim.Com.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://beritajatim.com/kiprah-kiai-saleh-lateng-pendiri-pesantren-lateng-banyuwangi%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.

Sayer, Faye. *Public History: A Practical Guide*. United Kingdom, 2019.

Sholeh Pratama, Moch. *Risalah Syaikh Asnawi Kudus Al-Jawi: Pandangan K.H. Asnawi Kudus Atas Sejumlah Adagium Dalam Manakib Syaikh Abdul Qadir*

Jailani” Dalam Abdullah Maulani, Dkk. (2023). Fungsi, Jejaring, & Budaya Naskah Nusantara: Merawat Tradisi Nusantara Melalui Manuskrip Digital. Penerbit Manassa, 2023.

Subekti, Arif. “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII–XX.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (2017): 1–20. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.

Tim PCNU Banyuwangi. *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. LKiS, 2016.

“Vina Yunda Safitri. (2022). ‘Cerita Syaikhona Kholil Saat Nyantri Ke Kiai Bashar Banyuwangi’, Jatim.Nu.or.Id.” n.d. Accessed December 23, 2025. <https://jatim.nu.or.id/tokoh/cerita-syaikhona-kholil-saat-nyantri-ke-kiai-bashar-banyuwangi-4BUb3%20diakses%20pada%2015%20Oktober%202025>.